

METODE DAKWAH PADA KOMUNITAS MARJINAL

Sayuthi Atman Said

Institut Agama Islam Negeri Ternate

e-mail : Sayuthi@iain-ternate.ac.id

Finsa Adhi Pratama

Institut Agama Islam Negeri Kendari

e-mail : tsaurah.pratama@gmail.com

Abstract:

In general, urban communities have begun to classify themselves into communities, both cultural and structural, both small and large communities. One of the communities that were born was a marginal community. This community has a very unique character and orientation and is rarely touched by da'wah. Starting from here, this research aims to formulate a da'wah method that is suitable for the marginalized communities that exist in Indonesian society. The research method used is qualitative research. The approach used is phenomenology. This approach allows researchers to describe experiences as best as possible, understand and apply fairly to phenomena as they appear and are felt by experiences. This research concludes that the da'wah method that is considered suitable for marginalized communities is da'wah *bil hal*, study centers, open houses, mentoring and advocacy, economic empowerment, educational scholarships, distribution of Zakat Infaq Alms (ZIS), library parks, health packages, compensation social and educational skills work.

Keyword: da'wah, da'wah methods, marginalized communities

Abstrak:

Secara umum masyarakat perkotaan mulai mengklasifikasikan dirinya pada komunitas-komunitas baik kultural maupun struktural, baik komunitas kecil maupun komunitas besar. Salah komunitas yang lahir adalah komunitas marjinal. Komunitas ini memiliki karakter dan orientasi yang sangat unik serta jarang tersentuh oleh dakwah. Berangkat dari sinilah penelitian ini memiliki tujuan untuk merumuskan metode dakwah yang sesuai dengan komunitas marjinal yang ada di masyarakat Indonesia. Metode penelitian yang digunakan penelitian kualitatif. Adapun pendekatan yang digunakan adalah fenomenologi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mendeskripsikan pengalaman-pengalaman sebaik mungkin, memahami dan berlaku adil terhadap fenomena sebagaimana yang muncul dan dirasakan oleh pengalaman. Simpulan dari penelitian ini adalah bahwa metode dakwah yang dianggap cocok untuk komunitas marjinal adalah dakwah bil hal, sanggar belajar, rumah singgah, pendampingan dan advokasi, perberdayaan ekonomi, beasiswa pendidikan, distribusi Zakat Infaq Sedekah (ZIS), taman pustaka, paket kesehatan, santunan sosial dan pendidikan keterampilan kerja.

Kata Kunci: Da'wah, Metode Da'wah, Komunitas Marjinal

A. Pendahuluan

Perubahan sosial masyarakat terjadi begitu kompleks, sebuah konsekuensi dari perubahan arus modernisasi dan globalisasi yang semakin menggeliat. Di lingkungan masyarakat (khususnya perkotaan) telah terbentuk beragam komunitas dengan berbagai kebutuhan dan karakter. Pada sisi lain lahir pula komunitas berdasarkan kesamaan minat, hobi, dan kepentingan. Kemudian lahir sebuah komunitas dengan basis dunia maya (virtual) sebagai realitas baru

dalam hubungan antar sesama melalui media virtual.¹ Lahir komunitas yang berasas pada strata sosial seperti komunitas kelas atas, menengah, bawah dan komunitas khusus serta kelompok marjinal. Tidak ada definisi tunggal tentang siapa kelompok yang terpinggirkan. Lazim diasumsikan bahwa mereka yang tergolong kelompok terpinggirkan (marjinal) adalah mereka yang miskin. Namun, terpinggirkan dan miskin tidak serta merta sama. Orang miskin biasanya masuk dalam kelompok terpinggirkan, tetapi orang yang terpinggirkan tidak selalu bisa disebut miskin. Bagaimana lantas kelompok-kelompok terpinggirkan mendefinisikan dirinya? Bagi mereka, kelompok terpinggirkan mencakup orang yang mengalami satu atau lebih dimensi penyingkiran, diskriminasi atau eksploitasi di dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik kota. Sekalipun banyak yang mengalami kesulitan ekonomi dan hidup dalam gaya hidup yang paling sederhana, kelompok-kelompok terpinggirkan senantiasa menolak istilah “miskin” atau “kemiskinan”²

Terkhusus untuk komunitas marjinal perlu digaungkan sebagai upaya dalam penyesuaian kebutuhan dan karakter komunitas marjinal. Diperlukan metode yang tepat agar dakwah ini mampu menyentuh banyak persoalan yang menjadi problem masyarakat secara *real* untuk selanjutnya dijadikan sebagai bahan untuk melakukan agenda dakwah yang lebih konkret. Jika dikelola dengan baik metode dakwah pada komunitas marjinal dapat menjadi solusi dalam membangun komunitas marjinal (baik fisik maupun psikis).

Penelitian ini bertujuan untuk mengkonsep metode dakwah yang sesuai dengan karakter komunitas marjinal serta bagaimana seorang da'i memainkan

¹ Sulton (Rektor Universitas Muhammadiyah Ponorogo, *Gerakan Dakwah Pencerahan Berbasis Komunitas (Kasus Komunitas Kelas Bawah Dan Kelompok Marginal)* (Ponorogo, 2015).

² Nur Fadhilah, “Pemberdayaan Komunitas Marjinal Berbasis Zakat Di LPP-ZISWAF Harapan Ummat Malang Jawa Timur,” *Dinamika Penelitian* 17, no. 1 (2017): 89–112, <http://178.128.61.209/index.php/dinamika/article/view/667>.

perannya sebagai insan yang mengurus masalah keumatan terkhusus terkhusus pada ranah dakwah yang bersentuhan langsung dengan masyarakat.

Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif. sejatinya penelitian kualitatif tidak memiliki ukuran yang baku, kerangka yang dibangun masih dapat direkonstruksi dan disesuaikan dengan kondisi objektif di lapangan. Adapun pendekatan yang digunakan adalah fenomenolog.³ Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mendeskripsikan pengalaman-pengalaman sebaik mungkin, memahami dan berlaku adil terhadap fenomena sebagaimana yang muncul dan dirasakan oleh pengalaman. Selain itu aplikasi metode fenomenologi hampir tidak mendapati banyak kesulitan.

Permasalahan yang muncul dalam kajian agama (dakwah) adalah karena : 1) pertama agama (dakwah) mengalami perkembangan sehingga dakwah merupakan objek kajian yang hidup dan berkembang secara khas. 2) kedua, dakwah melibatkan banyak aspek - tidak terkecuali batiniah - dan merupakan tuntutan pokok dalam beragama.

Pendekatan fenomenologi mengamati fenomena yang terjadi dilapangan secara alamiah dan yang membedakan satu dengan yang lainnya adalah masing-masing jenis penelitian itulah fokus penelitian. Apakah penelitian itu fokus ke budaya, fenomena, kasus atau pun objek permasalahan yang lainnya. Ditinjau dari hakikat pengalaman manusia dipahami bahwa setiap orang akan melihat realita yang berbeda pada situasi yang berbeda dan waktu yang berbeda. Maka metode dalam fenomenologis ini menekankan kepada bagaimana seseorang memaknai pengalamannya. Dalam arti khusus istilah ini mengacu kepada pada penelitian terdisiplin tentang kesadaran dari perspektif pertama seseorang.⁴

³ Muhammad Zaki, "Konsep Hijrah Dalam Gerakan Dakwah: Studi Fenomenologi Pada Anggota Gerakan #IndonesiaTanpaPacaran" (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2020), <http://digilib.uinsby.ac.id/43469/>.

⁴ Pambudi Handoyo Januar Putra Nugraha, "Punk Dan Keluarga: Studi Fenomenologi Motif Menjadi Punks Dalam Lingkup Keluarga," *Paradigma* 3, no. 2 (2015): 1-7.

Ada beberapa ciri-ciri khas pokok fenomenologis yang dilakukan oleh peneliti yaitu : 1) mengacu kepada kenyataan, dalam hal ini kesadaran tentang sesuatu benda secara jelas, 2) memahami arti peristiwa dan kaitannya terhadap orang-orang yang berada dalam situasi tertentu dan 3) memulai dengan diam. Para fenomenologis berasumsi bahwa kesadaran bukanlah dibentuk karena kebetulan oleh sesuatu hal yang lain daripada dirinya sendiri. Analisis fenomenologis berusaha menguraikan ciri-ciri dunianya, seperti apa aturan-aturan yang terorganisasikan dan apa yang tidak dan dengan aturan apa objek dan kejadian itu berkaitan.⁵

B. Hasil dan Diskusi

1. Dakwah

Secara terminologis banyak ulama yang mendefinisikan dakwah seperti Sayyid Qutb mendefinisikan dakwah sebagai bentuk menyeru kepada *sabil* Allah (Islam), bukan mengajak untuk mengikuti tokoh atau kelompok tertentu dan Ahmad Ghalways mendefinikan dakwah sebagai pengetahuan yang dapat memberikan segenap usaha yang bermacam-macam yang mengacu pada upaya penyampaian ajaran Islam kepada seluruh manusia yang mencakup aqidah, syari'ah dan akhlak.⁶ Sehingga dapat disimpulkan bahwa dakwah merupakan ajakan untuk menuju ke jalan yang diridhoi Allah *Ta'ala* baik yang dilakukan secara pribadi ataupun berorganisasi, dengan objek dakwah bentuk fardiyah atau jama'ah.

Dalam aktivitas dakwah perlu diperhatikan beberapa komponen atau unsur-unsur yang harus ada dalam kegiatan dakwah berupa : (1) da'i, merupakan sebutan yang digunakan untuk seorang yang menyampaikan ajaran Islam kepada

⁵ Abdul Mujib, "Pendekatan Fenomenologi Dalam Studi Islam," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 6 (2015): 167–183.

⁶ Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), <http://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=91215>.

orang lain. (2) *Mad'u*, merupakan sasaran (objek) dari aktivitas dakwah yang mencakup seluruh manusia yang ada di muka bumi bahkan meliputi bangsa jin. (3) Materi dakwah, adalah ajaran Islam yang mencakup tiga pesan yaitu aqidah, pesan syari'ah dan pesan akhlak. (4) *Metode dakwah*, Al-Qur'an al-Karim banyak sekali menuturkan hal-hal yang berhubungan dengan metode dakwah, diantaranya adalah yang termaktub dalam QS. An-Nahl : 125. Setidaknya ada tiga metode dakwah yang digunakan kaum muslimin dalam berdakwah yaitu dakwah *bil hikmah*, dakwah *bil mau'idhotil hasanah* dan dakwah dialog. (5) Media dakwah, media yang dimaksud adalah dengan lisan, dakwah tulisan, lukisan, audio visual dan akhlak.⁷

2. Metode Dakwah

Kodisi sosio-religious suatu komunitas masyarakat akan berbeda dengan komunitas masyarakat lain dalam hal ini komunitas marjinal sehingga diperlukan metode dan pendekatan dakwah yang berbeda pula agar pesan dakwah sampai kepada *mad'u* dengan pendekatan sesuai. Secara umum metode dakwah dapat diklasifikasi sebagai berikut:⁸

1. Dakwah *fardiyah*, dakwah *fardiyah* dimaknai sebagai dakwah tatap muka, baik kepada individu atau sekelompok kecil pada masyarakat yang memiliki ciri-ciri dan sifat-sifat khusus. Dakwah *fardiyah* memiliki karakteristik seperti adanya *mukhabatabah* (berbincang-bincang) dan *munwajahah* (tatap muka) dengan *mad'u* secara dekat dan intens, *Istimrariyah*, terjaganya keberlanjutan dakwah, serta memiliki keterikatan yang erat dan saling kerjasama antara da'i dan *mad'u*.⁹

⁷ Ibid.

⁸ Siti Hasanah, "Inovasi Materi Dakwah Dari Ibadah Ke Muamalah Bagi Ormas Islam Untuk Merealisasikan Masyarakat Inklusif Di Kota Semarang," *Jurnal Dakwa* XV, no. 2 (2014): 313–333.

⁹ Muhammad Ivan Alfian, "Dakwah Fardiyah," *At-Tabasyir: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 3, no. 1 (2015): 67–86, <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/komunikasi/article/view/1656>.

2. Dakwah '*Ammah*, dakwah '*ammah* adalah jenis dakwah yang dilakukan oleh seseorang dengan media lisan yang ditujukan kepada kelompok masyarakat yang luas (umum) dengan media seperti khutbah, ceramah, kajian umum atau stadium general.¹⁰
3. Dakwah *bil Lisan*, dakwah ini dapat dimaknai sebagai kegiatan penyampaian pesan dakwah melalui lisan. Dari sisi historis Rasulullah *sallallahu 'alaihi wasallam* menggunakan dakwah lisan dalam mengajak orang-orang terdekatnya.¹¹
4. Dakwah *bil Haal*, dakwah ini lebih fokus pada amal usaha karya nyata agar *mad'u* mengikuti tindak tanduk seorang da'i. Esensi dari dakwah ini adalah *qudwah* (keteladanan) dan *amal* (perbuatan).¹²
5. Dakwah *bit Tadwin*, bentuk dakwah ini adalah menggunakan media tulisan seperti kitab, buku, majalah, internet, koran, dan tulisan yang mengandung pesan dakwah terbilang sangat penting dan efektif serta tidak akan musnah meskipun sang da'i atau penulisnya telah wafat.¹³
6. Dakwah *bil Hikmah*, dakwah ini merupakan metode dakwah yang disampaikan dengan cara yang bijaksana, suatu metode komunikasi yang dilakukan atas dasar persuasive dan mengedepankan kepada nilai substantif dan ringan.¹⁴

3. Komunitas Marjinal

Pada dasarnya manusia terlahir sebagai makhluk yang memerlukan bantuan orang lain yang oleh Aristoteles dibahasakan dengan istilah *zoon politicon* :

¹⁰ Hasanah, "Inovasi Materi Dakwah Dari Ibadah Ke Muamalah Bagi Ormas Islam Untuk Merealisasikan Masyarakat Inklusif Di Kota Semarang."

¹¹ Faizal, "Dakwah Bil-Hal Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Ilmu dakwah Dan Pengembangan Komunitas* VIII, no. 2 (2013): 1–12.

¹² Ibid.

¹³ Hasanah, "Inovasi Materi Dakwah Dari Ibadah Ke Muamalah Bagi Ormas Islam Untuk Merealisasikan Masyarakat Inklusif Di Kota Semarang."

¹⁴ Ibid.

man is a social animal. Ini didorong oleh keinginan kuat seseorang untuk menjadi bagian dari orang lain.¹⁵ Keinginan ini memaksa manusia untuk menjalin hubungan dengan manusia lain sehingga terbentuk pola interaksi antar manusia yang kemudian melahirkan sebuah komunitas masyarakat. Hadirnya kelompok sosial merupakan perwujudan dari pergaulan dalam keberagaman.

Soerjono Soekanto mengungkapkan bahwa kelompok masyarakat dapat dikatakan sebagai komunitas ketika setiap anggota komunitas menyadari bahwa ia merupakan bagian dari komunitas tersebut, adanya hubungan timbal balik antara anggota, komunitas tersebut memiliki pola perilaku serta ada suatu faktor yang dimiliki bersama.¹⁶

Lahirnya berbagai kelompok di lingkungan masyarakat merupakan buah dari arus globalisasi yang kian kuat. Misalnya dari taraf ekonomi lahir komunitas kelas atas, menengah maupun bawah maupun masyarakat marjinal dan virtual. Berangkat dari realitas inilah sudah seharusnya seorang muslim memiliki terobosan baru dalam mengembangkan dakwah mengikuti era dan perkembangan ilmu, teknologi dan globalisasi yang tetap pada alur tujuan dakwah yakni membentuk keshalehan individu-sosial yang melahirkan tatanan sosial baru yang religius dan humanistik. Sedangkan dalam mengembangkan pendidikan difungsikan upaya pengembangan potensi dan akal budi manusia secara utuh.¹⁷ Secara sosiologis komunitas merujuk kepada sekumpulan orang dengan struktur sosial tertentu, rasa kepemilikan dan berada atau memiliki lokasi geografis tertentu serta memiliki identitas yang kuat.¹⁸

¹⁵ S B Taneko, *Struktur Dan Proses Sosial: Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan* (Rajawali, 1984), <https://books.google.co.id/books?id=jniStgAACAAJ>.

¹⁶ S Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar* (Rajawali, Jakarta, 1982), <https://books.google.co.id/books?id=ynitnQAACAAJ>.

¹⁷ Tim Penyusun PP Muhammadiyah, *Model Dakwah Penceraahan Berbasis Komunitas* (Makassar, 2015).

¹⁸ Ibid.

Muhammadiyah (sebagai salah satu ormas Islam terbesar di Indonesia yang memiliki fokus pada bidang dakwah) telah merumuskan kategori komunitas pada Muktamar Muhammadiyah di Makassar Tahun 2015, Muhammadiyah mengkategorikan objek dakwah (*mad'u*) menjadi beberapa bagian komunitas yaitu komunitas atas, komunitas menengah, komunitas bawah, komunitas marjinal, komunitas virtual dan komunitas khusus.

Pengklasifikasian ini dilatarbelakangi oleh beberapa faktor, yaitu; *pertama*, setiap komunitas memiliki latar belakang khusus yang mendasari komunitas itu terbentuk, *kedua*, setiap kelas komunitas memiliki karakter khusus yang tidak bisa ditemukan pada komunitas lainnya. beberapa faktor di atas lah yang melatarbelakangi Muhammadiyah mengklasifikasi pendekatan yang berbeda dalam melakukan dakwah komunitas, menyesuaikan pada komunitas yang menjadi *mad'unya*.

Pertama. komunitas atas pada umumnya memiliki keamanan ekonomi dan profesi, intelektual, status sosial serta memiliki akses ekonomi, politik dan budaya yang baik. Komunitas ini dikategorikan sebagai kelas atas karena mereka telah berada pada puncak profesi, seperti birokrat (sipil atau militer), pengusaha, ketua partai, anggota dewan, publik figur serta para artis.¹⁹

Komunitas atas memiliki tingkat kemandirian yang tinggi, memiliki pemikiran yang kritis, memiliki kebutuhan spiritualitas terbaru serta cenderung memiliki kebutuhan pengakuan status dalam bentuk kedermawanan dan apresiasi non-material. Dalam beberapa realitas sosial, komunitas atas mengalami *lost of soul* (kekeringan ruhani) akibat dari kemakmuran yang berlebih dan gaya hidup yang serba materi dan mekanik. Kelompok ini sebagian mengalami *spiritual laundering* dengan melakukan hidup zuhud atau dermawan.²⁰ Komunitas ini memiliki ciri khas : 1) *Pertama*, secara ekonomi mereka ini mapan

¹⁹ Ibid.

²⁰ Ibid.

dan cenderung berlebih. 2) *Kedua*, secara politik mereka cenderung pro status-quo, cenderung membenarkan kondisi yang ada. 3) *Ketiga*, secara sosial mereka adalah elite, orang yang menjadi acuan dan contoh bagi kelompok yang dibawahnya. 4) *Keempat*, secara budaya mereka adalah para selebritas yang banyak hidup dalam berbagai even yang bersifat publik serta menjadi perhatian khalayak. 5) *Kelima*, secara agama kehidupan cenderung ritusistik simbolik.²¹

Kedua, komunitas menengah merujuk kepada kelompok yang sudah mapan dalam kehidupan, ini ditandai dengan tingkat pendidikan dan penghasilan yang lebih baik dari orang tuanya, namun belum masuk kelompok elit. Komunitas ini diwakili oleh para dosen, profesional, guru, PNS, wirausahawan dan aktivis. Komunitas ini secara ekonomi mapan dan berkecukupan dan layak namun masih harus bekerja. Dari sisi politik komunitas ini cenderung akomodatif. Memiliki kesempatan untuk berkembang menjadi bagian kelompok elit atau bahkan menjadi bagian dari kelompok bawah. Jika ditilik dari sisi budaya komunitas ini mencoba meniru perilaku komunitas elit dan dari sisi agama mereka cenderung reformis.²² Karena karakter dinamis yang dimiliki komunitas ini diperlukan porsi yang seimbang antara upaya memperbaiki dan upaya mengkritik sistem kehidupan yang ada.²³

Ketiga, komunitas bawah adalah kelompok berpenghasilan rutin namun terbilang minim dan cenderung rentan masuk dalam kemiskinan. Komunitas ini terdiri dari buruh tani, pengrajin nelayan, pedagang kecil dan pegawai rendahan. Islam memandang kelompok ini berhak mendapatkan zakat (baik zakat fitrah maupun zakat mal) karena dikategorikan sebagai masyarakat miskin.

Secara umum komunitas ini memiliki karakter beragama yang mistikal dan cenderung sinkretik dalam konteks tertentu. Memiliki ikatan sosial yang

²¹ Ibid. Hal 4-5

²² Ibid. Hal 10

²³ Ibid. Hal 20

cukup kuat dalam masyarakat. Komunitas ini bersifat pragmatis daripada ideologis idealis dalam hal politik. Kencenderungan pragmatis ini dapat difahami mengingat bahwa kelompok ini termasuk orang-orang yang merasa tidak diuntungkan secara langsung oleh pelbagai perubahan cuaca politik di sekitarnya.²⁴

Keempat, komunitas virtual (*virtual community*), komunitas ini adalah mereka yang berinteraksi melalui medsos (media sosial), komunitas ini hadir sebagai bagian dari masyarakat modern, sebagai dampak dari berkembangnya teknologi informasi dan globalisasi. Diperkirakan pengguna internet di Indonesia mencapai 139 juta orang pada akhir 2015 atau sekitar separuh dari seluruh jumlah warga negara Indonesia.²⁵ telah menggunakan media internet.

Kehidupan dunia maya merupakan realitas baru yang belum banyak digarap kaum muslimin. Padahal komunitas sangat potensial karena telah memiliki komunitas yang banyak anggotanya, strategis karena ke depan kehidupan masyarakat akan semakin tergantung kepada teknologi informasi.²⁶ Media yang dapat digunakan dalam dakwah komunitas ini adalah dakwah *bil-Qalam* pengembangan media literasi serta pemanfaatan media sosial seperti Website, Line, Telegram, YouTube, WhatsApp dan berbagai media sosial lainnya.²⁷

Kelima, komunitas khusus, komunitas ini merujuk pada kelompok sosial yang memiliki kesamaan kepentingan, minat dan identitas yang kas. Komunitas ini terdapat pada berbagai lapisan masyarakat tanpa ada batasan status sosial. Komunitas jenis ini pada setidaknya terbagi menjadi tiga golongan yaitu komunitas hobi, komunitas identitas dan komunitas kepentingan.²⁸

²⁴ Ibid. Hal 31

²⁵ Ibid.

²⁶ Ibid.

²⁷ Ibid. Hal 31

²⁸ Ibid. Hal 34

Komunitas hobi dapat dimaknai sebagai kelompok sosial khusus yang berkumpul secara intensif dan disatukan oleh kesamaan minat spesifik, hobi bagi kelompok ini menjadi sebuah identitas diri yang tidak terdapat pada komunitas lain. Beberapa komunitas hobi yang kini berkembang dan banyak digandrungi masyarakat adalah hijabers, bikers, otomotive, bookers, pecinta alam, travelers dan lain sebagainya.

Komunitas identitas terbentuk karena adanya kesamaan identitas anggotanya. Kelompok ini terkadang menjadi kelompok yang rentan karena untuk memenuhi kebutuhan hidupnya memerlukan pendampingan bahkan bantuan orang lain. Kelompok yang masuk dalam kriteria ini seperti komunitas lansia (lanjut usia) dan para difabel. Dakwah kepada komunitas ini selain untuk pendampingan, pada saat yang sama perlu diperjuangkan dan dipenuhi kepentingan kelompok khusus ini dalam hal mendapatkan akses yang layak dari negara maupun masyarakat, sehingga hak-hak sosialnya terjamin. Selain itu diperlukan dakwah untuk memberdayakan mereka hingga mampu bersosialisasi dan hidup bersama masyarakat secara egaliter, respek dan terbentuk proses integrasi sosial sejalan nilai-nilai Islam yang utama. Komunitas khusus apapun jenis dan kecenderungan kolektifnya memerlukan sapaan dakwah sesuai dengan keadaan dan karakter mereka. Berbagai model dakwah dengan materi, pendekatan, strategi dan cara yang bervariasi sesuai dengan corak komunitas kelompok ini dapat dikembangkan. Langkah-langkah yang perlu dilakukan adalah sebagai berikut. Pertama, identifikasi kelompok dakwah pada komunitas khusus untuk memahami peta kondisi, masalah dan katakter masing-masing. Kedua, perumusan dan penentuan model-model dakwah bagi komunitas khusus. Ketiga, pengorganisasian sumberdaya da'i untuk kepentingan dakwah komunitas pada kelompok ini. Dakwah komunitas untuk kelompok ini memerlukan perhatian khusus karena kehadiran komunitas dalam beragam kelompok dan

kecenderungan hidupnya merupakan realitas sosial yang nyata untuk diberi jawaban dakwah.

Komunitas kepentingan merupakan kelompok khusus yang secara alamiah membentuk lingkungan pergaulan sosial yang dipersatukan oleh kepentingan yang sama. Akibat kesamaan tersebut pembentukan komunitas menjadi lebih mudah dan nyaman bagi anggotanya. Diantara komunitas kepentingan yang bisa dijumpai di masyarakat saat ini adalah Majelis Taklim, Jamaah Taswuf, *Blood for Life Community* dan berbagai komunitas lainnya.

Keenam, komunitas marjinal, merupakan istilah yang kerap digunakan untuk mengidentifikasi kelompok masyarakat yang terpinggirkan, baik dari sisi sosial, ekonomi maupun politik. Komunitas ini pun kerap disebut sebagai masyarakat perifer, masyarakat yang terpinggirkan dalam proses akumulasi modal, akses dan segala fasilitas kemajuan peradaban hidup manusia modern. Kelompok ini kerap mengalami eksploitasi, diskriminasi dan pengasingan dalam berbagai aspek kehidupan yang mereka jalani.

Pada kasus Indonesia, terdapat beberapa kelompok yang dikategorikan sebagai komunitas/masyarakat marjinal seperti para gelandangan, pengemis, anak jalanan, pengidap HIV/AIDS, buruh kasar, korban *human trafficking*, pencandu narkoba, pengguna narkoba dan WTS (Wanita Tuna Susila). Secara umum komunitas marjinal berada pada garis kemiskinan, tidak memiliki alternatif pekerjaan, rentan terhadap pemurtadan serta tidak memiliki akses yang cukup dari kebijakan pembangunan.

4. Metode Dakwah pada Komunitas Marjinal

Merujuk pada karakter komunitas marjinal pada pembahasan sebelumnya, maka pendekatan dakwah yang dianggap mungkin dilakukan adalah pendekatan humanistik yang menekankan pada keterlibatan organisasi dakwah dalam memperbaiki pola kehidupan sosial dan ekonomi. Bentuknya adalah

dakwah *bil-hal* berupa kegiatan praktis keagamaan yang melibatkan aktivitas sosial ekonomi.

Sikap anti sosial dan apatis yang mungkin menjadi karakter mereka dapat didekati dengan ruang yang bisa memberikan kesempatan bagi mereka untuk mengubah persepsi tentang kehidupan dan membangun harapan. Penyediaan “rumah-rumah singgah” dan “sanggar bermain dan belajar” untuk anak-anak jalanan adalah bentuk dakwah bil hal yang relevan dengan kelompok marjinal, khususnya anak-anak dan remaja. Dalam bentuk keterlibatan distribusi ZIS seperti santunan dan beasiswa khusus anak-anak jalanan atau anggota keluarga dari kelompok marjinal. Dakwah sosial ekonomi untuk kelompok marjinal bisa diwujudkan dalam bentuk kegiatan pendidikan keterampilan untuk remaja dan orang-orang dewasa. Untuk itu, gerakan dakwah perlu melibatkan lembaga-lembaga yang secara spesifik menggeluti program peningkatan keterampilan kerja. Sebab, tidak mudah mengubah cara pandang kelompok yang sudah anti sosial untuk memasuki kembali kepada sistem sosial kehidupan masyarakat yang lebih kondusif bagi kelompok marjinal untuk mengembangkan diri.

Selanjutnya dakwah yang mungkin diterapkan pada komunitas ini adalah dakwah sosial dalam bentuk advokasi. Kelompok marjinal merupakan kelompok yang dipinggirkan oleh sistem, sehingga advokasi dilakukan untuk memperbaiki sistem yang ada, khususnya dalam menggugah perhatian pemerintah dan membangun kesadaran di kalangan kelompok marjinal akan hak-hak yang seharusnya mereka dapatkan.

Berangkat dari penjelasan sebelumnya dapat dijelaskan kembali dalam tabel metode dakwah pada komunitas marjinal adalah sebagai berikut :

KARAKTERISTIK KAMUNITAS MARJINAL	
<ul style="list-style-type: none"> • Berada pada ekonomi yang kurang • Apatitis terhadap politik • Memiliki budaya yang anomalis • Kurang Memiliki beragam pekerjaan • Humanistik dalam beragama • Rentan pemurtadan 	<ul style="list-style-type: none"> • Berada pada ekonomi yang kurang • Apatitis terhadap politik • Memiliki budaya yang anomalis • Kurang Memiliki beragam pekerjaan • Humanistik dalam beragama • Rentan pemurtadan
KELOMPOK SUBYEK	
<ul style="list-style-type: none"> • Pemulung • Gelandangan • Pengemis 	<ul style="list-style-type: none"> • Anak jalanan • WTS
PENDEKATAN	
Strukturalis, berupaya mendorong perubahan sistem dan perilaku	
PROGRAM	
<ul style="list-style-type: none"> • Dakwah bil hal • Sanggar belajar • Rumah singgah • Pendampingan dan advokasi • Perberdayaan ekonomi • Beasiswa pendidikan 	<ul style="list-style-type: none"> • Distribusi Zakat Infaq Sedekah (ZIS) • Taman pustaka • Paket kesehatan • Santunan sosial • Pendidikan keterampilan kerja

C. Penutup

Merujuk pada paparan sebelumnya dapat difahami bahwa kebutuhan akan inovasi dalam dakwah adalah menjadi sebuah keniscayaan, mengingat setiap karakter komunitas masyarakat sangat beragam serta kebutuhan masyarakat akan ketenangan jiwa semakin bervariasi terkhusus komunitas marjinal. Membaca karakter dan kecenderungan *mad'u* satu hal yang harus dimiliki seorang da'i.

Adapun metode dakwah yang dianggap cocok untuk komunitas marjinal adalah dakwah bil hal, sanggar belajar, rumah singgah, pendampingan dan advokasi, pemberdayaan ekonomi, beasiswa pendidikan, distribusi Zakat Infaq Sedekah (ZIS), taman pustaka, paket kesehatan, santunan sosial dan pendidikan keterampilan kerja.

Seorang da'i dituntut untuk melakukan inovasi-inovasi metodologi dalam melakukan dakwahnya. Inovasi ini tentunya tetap bersesuaian dengan nilai al-Qur'an dan al-Hadits - toleran namun tetap berprinsip.

Harus difahami bahwa pengamalan nilai dakwah tidak harus melalui mimbar, bisa melalui berbagai media dakwah, misalnya seorang yang bekerja sebagai karyawan rumah sakit, ia dapat berdakwah dalam bentuk merawat melayani pasien dengan sabar dan ikhlas serta menuntun pasien dalam ketaatan. Pada kasus lain seseorang yang bekerja pada lembaga konsultasi dan bantuan hukum, ia berdakwah dengan memberikan pemahaman kepada kliennya akan ilmu-ilmu hukum yang berlaku di Indonesia yang dikombinasikan dengan hukum-hukum yang ada di lingkungan agama Islam. Sehingga klien ini akan mengerti apa yang akan dia lakukan sebagai seorang muslim dalam dunia hukum.

Seorang da'i yang akan menjadi panutan sudah semestinya memahami problematika kekinian – lahirnya berbagai komunitas – agar pesan dakwah risalah dakwah nubuwwah benar-benar tersampaikan kepada *mad'u* dengan pendekatan yang benar.

Layaknya sebuah penelitian pada umumnya bahwa penelitian ini adalah hanya berupa hepotesa sementara yang pada tataran konkrit di lapangan akan terus berkembang menyesuaikan dengan berbagai problematika yang muncul dalam masyarakat. Sehingga besar harapan peneliti adalah karya ini dapat menjadi langkah dalam mengembangkan metode dakwah yang terbaharui dan sesuai dengan konteks keummatan kekinian.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, Muhammad Ivan. "Dakwah Fardiyah." *At- Tabsyir: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 3, no. 1 (2015): 67–86.
<https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/komunikasi/article/view/1656>.
- Fadhilah, Nur. "PEMBERDAYAAN KOMUNITAS MARJINAL BERBASIS ZAKAT DI LPP-ZISWAF HARAPAN UMMAT MALANG JAWA TIMUR." *Dinamika Penelitian* 17, no. 1 (2017): 89–112.
<http://178.128.61.209/index.php/dinamika/article/view/667>.
- Faizal. "Dakwah Bil-Hal Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Jurnal Ilmu dakwah Dan Pengembangan Komunitas* VIII, no. 2 (2013): 1–12.
- Hasanah, Siti. "Inovasi Materi Dakwah Dari Ibadah Ke Muamalah Bagi Ormas Islam Untuk Merealisasikan Masyarakat Inklusif Di Kota Semarang." *Jurnal Dakwa* XV, no. 2 (2014): 313–333.
- Ilaihi, Wahyu. *Komunikasi Dakwah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
<http://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=91215>.
- Januar Putra Nugraha, Pambudi Handoyo. "Punk Dan Keluarga: Studi Fenomenologi Motif Menjadi Punks Dalam Lingkup Keluarga." *Paradigma* 3, no. 2 (2015): 1–7.
- Mujib, Abdul. "Pendekatan Fenomenologi Dalam Studi Islam." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 6 (2015): 167–183.
- Ponorogo, Sulton (Rektor Universitas Muhammadiyah. *Gerakan Dakwah*

Pencerahan Berbasis Komunitas (Kasus Komunitas Kelas Bawah Dan Kelompok Marginal). Ponorogo, 2015.

Soekanto, S. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Rajawali, Jakarta, 1982.
<https://books.google.co.id/books?id=ynitnQAACAAJ>.

Taneko, S B. *Struktur Dan Proses Sosial: Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan*. Rajawali, 1984. <https://books.google.co.id/books?id=jniStgAACAAJ>.

Tim Penyusun PP Muhammadiyah. *Model Dakwah Pencerahan Berbasis Komunitas*. Makassar, 2015.

Zaki, Muhammad. “Konsep Hijrah Dalam Gerakan Dakwah: Studi Fenomenologi Pada Anggota Gerakan #IndonesiaTanpaPacaran.” Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2020.
<http://digilib.uinsby.ac.id/43469/>.